



**KONSEP DIRI PEMILIK TATO
(STUDI FENOMENOLOGI PADA
KOMUNITAS BAU TANAH)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial Ilmu Komunikasi*

Disusun Oleh

Nama : Muhammad Yusuf

NIM : 1506015126

Peminatan : Hubungan Masyarakat



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

JAKARTA, 2020

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

PERNYATAAN BUKAN PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Yusuf
NIM : 1506015126
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat
Judul : Konsep Diri Pemilik Tato (Studi Fenomenologi
Pada Komunitas Bau Tanah).

Demi Allah SWT, dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul tersebut di atas adalah benar-benar hasil penelitian saya dan BUKAN PLAGIAT. Apabila di kemudian hari terbukti proposal skripsi saya ini PLAGIAT, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa dibatalkannya hasil ujian skripsi saya dan atau dicabutnya gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggungjawabkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 10 Maret 2020
Yang Menyatakan



Muhammad Yusuf

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Konsep Diri Pemilik Tato (Studi Fenomenologi
Pada Komunitas Bau Tanah).
Nama : Muhammad Yusuf
NIM : 1506015126
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat

Telah diperiksa dan disetujui
untuk mengikuti ujian skripsi oleh

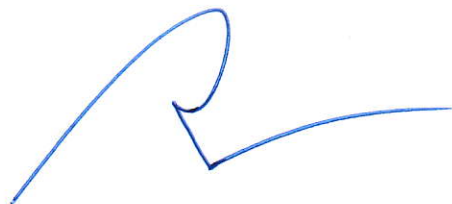
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hendri Prasetya, M.Si

Tanggal : 12/3/2020



Rifma Ghulam Dzaljad, S.Ag., M.Si

Tanggal : 12/03/2020

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR HAMKA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Konsep Diri Pemilik Tato (Studi Fenomenologi
Pada Komunitas Bau Tanah).
Nama : Muhammad Yusuf
NIM : 1506015126
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat

Telah dipertahankan di hadapan penguji pada sidang skripsi yang dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 12 Februari 2020, dan dinyatakan LULUS.



Nurlina Rahman, S.Pd., M.Si.

Penguji I

Tanggal: 10 - 3 - 2020



Dr. Sri Mustika, M.Si.

Penguji II

Tanggal: 11 / 03 / 2020



Dr. Hendri Prasetya, M.Si.

Pembimbing I

Tanggal: 11 / 3 / 2020



Rifma Ghulam Dzaljad, S.Ag. M.Si

Pembimbing II

Tanggal: 10 / 03 / 2020



Mengetahui,
Dekan

Dr. Lellys Corliana, M.Hum.

ABSTRAK

Judul : Konsep Diri Pemilik Tato
(Studi Fenomenologi Pada Komunitas Bau Tanah)
Nama : Muhammad Yusuf
NIM : 1506015126
Program/Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat
Halaman : 118 + xiii Halaman + 3 Gambar + 3 Tabel + Lampiran

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya, jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya. Konsep diri adalah bagaimana seseorang individu tersebut menilai dan memandang terhadap dirinya sendiri dari penilaian orang lain.

Penelitian tentang konsep diri pemilik tato pada Komunitas Bau Tanah menggunakan paradigma konstruktivis, teori konsep diri. Pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif dan metode penelitian fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri pemilik tato tubuh pada Komunitas Bau Tanah merupakan suatu hal yang dinilai positif. Mereka menilai apa yang mereka lakukan bukanlah hal yang negatif seperti apa yang selama ini di pandang oleh masyarakat umum. Ketika seseorang memutuskan untuk membuat tato ditubuhnya, maka orang tersebut harus menerima berbagai konsekuensinya. Konsekuensi yang dihasilkan dari tato tubuh antara lain dapat mengubah stigma atau pandangan orang lain terhadap dirinya. Penggunaan tato tubuh mengalami perubahan persepsi di masyarakat yang sebelumnya cenderung negatif berubah menjadi sebuah pandangan yang positif, seperti pada kasus konsep diri pemilik tato pada Komunitas Bau Tanah. Tetapi, dari sudut pandang agama sudah dijelaskan bahwa tato merupakan tindakan memasukkan jarum halus dan zat – zat berwarna ke kulit. Sebab, dalam proses membuat tato itu menyakiti diri sendiri dan mengubah pemberian Allah SWT. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konsep diri yang positif dan dampak komunikasi pemilik tato bahwa semua komunikasi dapat tersampaikan dengan baik apabila tidak ada yang memandang buruk orang satu sama lain, semua hal yang membuat komunikasi terkendala ialah pandangan buruk saat kesan pertama bertemu dengan orang yang baru di kenal. Saat seseorang di jauhi atau terkendala komunikasinya kepada orang sekitar maka ada yang salah dengan dirinya. Tato tidak bersalah atas segala hal yang terjadi pada realita yang ada.

Kontribusi penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi ilmu komunikasi melalui fenomenologi. Secara metodologis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian mengenai konsep diri dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi. Secara sosial, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai konsep diri orang yang memiliki tato di masyarakat.

Kata kunci: Fenomenologi, Konsep Diri, Komunitas Tato

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Kontribusi Penelitian	11
1.5.1. Kontribusi Akademis	11
1.5.2. Kontribusi Metodologis	11
1.5.3. Kontribusi Praktis	12
1.5.4. Kontribusi Sosial	12
1.6. Sistematika Penulisan	12

BAB II KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Terdahulu	14
2.2. Paradigma Konstruktivisme	16
2.3. Hakikat Komunikasi	17
2.3.1. Definisi Komunikasi	19
2.3.2. Model Komunikasi	20
2.3.3. Elemen Komunikasi	23
2.3.4. Fungsi Komunikasi	25
2.3.5. Konteks Komunikasi	27
2.4. Hubungan Masyarakat	31
2.4.1 Definisi Hubungan Masyarakat	31
2.4.2 Tujuan Hubungan Masyarakat	31
2.4.3 Fungsi Hubungan Masyarakat	32
2.4.4 Peran Hubungan Masyarakat	33
2.4.5 Tugas Hubungan Masyarakat	35
2.5. Komunikasi Intra Pribadi	36
2.6. Komunikasi Antar Pribadi	42
2.6.1. Definisi Komunikasi Antar Pribadi	42
2.6.2. Ciri-Ciri Komunikasi Antar Pribadi	43
2.6.3. Karakteristik Komunikasi Antar Pribadi	44
2.6.4. Fungsi Komunikasi Antar Pribadi	45
2.6.5. Jenis-Jenis Komunikasi Antar Pribadi	47
2.7. Teori Fenomenologi	48

2.8. Teori Konsep Diri	51
2.8.1. Pengertian Konsep Diri	51
2.8.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	54
2.9. Tato Tubuh.....	56
2.9.1. Pengertian Tato	56
2.9.2. Jenis – Jenis Tato	57
2.9.3. Komunitas	59
2.10. Bagan Kerangka Teori	60
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	61
3.2. Jenis Penelitian	62
3.3. Metode Penelitian	63
3.4. Penentuan Informan	64
3.5. Teknik Pengumpulan Data	65
3.6. Teknik Analisis Data	69
3.7. Bagan Alur Penelitian	70
3.8. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	71
3.8.1 Lokasi Penelitian	71
3.8.2 Jadwal Penelitian	71

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Komunitas Bau Tanah Jakarta	73
4.1.1 Logo Komunitas Bau Tanah Jakarta.....	76
4.1.2 Struktur Komunitas Bau Tanah Jakarta.....	76
4.1.3 Visi – Misi Komunitas Bau Tanah Jakarta	77
4.1.4 Deskripsi Subyek Penelitian Komunitas Bau Tanah Jakarta.....	77
4.1.4.1 Informan 1 Pendiri Komunitas Bau Tanah Jakarta.....	78
4.1.4.2 Informan 2 Anggota Komunitas Bau Tanah Jakarta.....	79
4.1.4.3 Informan 3 Anggota Komunitas Bau Tanah Jakarta.....	80
4.1.4.4 Informan 4 Orang Luar Komunitas Bau Tanah Jakarta.....	81
4.1.4.5 Informan 5 Orang Luar Komunitas Bau Tanah Jakarta.....	81
4.2. Hasil Penelitian	82
4.2.1 Konsep Tato Tubuh	82
4.2.2 Stigma Masyarakat Terhadap Pemilik Tato	88
4.2.3 Fenomena Tato dan Dampak Komunikasi Pemilik Tato.....	97
4.2.4 Peran Komunitas Terhadap Pemilik Tato Tubuh	106
4.3. Pembahasan	110
4.3.1 Pembentukan Konsep Diri.....	110
4.3.2 Implikasi Komunikasi	113

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	116
5.2. Saran – Saran / Rekomendasi	118
5.2.1 Saran Akademis	118
5.2. Saran Metodologi	118
5.2. Saran Sosial	118
5.2. Saran Praktis	118

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENELITI

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Bagan Kerangka Teori	60
Tabel 3.1 Bagan Alur Penelitian	70
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Komunikasi Tubss and Moss	22
Gambar 4.1 Logo Komunitas Bau Tanah Jakarta	76
Gambar 4.2 Struktur Komunitas Bau Tanah Jakarta	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari interaksi sosial di masyarakat, Peran masyarakat sangatlah penting dalam pembentukan karakteristik suatu individu. Secara umum masyarakat memiliki aturan dan norma yang mengikat bagi setiap individunya, setiap aturan tersebut menjadi tolak ukur dalam kehidupan bermasyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu ingin berinteraksi satu sama lain. Komunikasi adalah dasar dari segala kegiatan interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi. Hakikat komunikasi merupakan sebuah proses pernyataan antar individu kepada individu lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi (Effendy, 2015:11).

Dalam perkembangan zaman, manusia pada dasarnya melakukan komunikasi secara verbal maupun non verbal. Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Misalnya penggunaan objek seperti gerak isyarat, ekspresi wajah, cara pakaian, maupun simbol-simbol. Dengan seperti itu, komunikasi sosial penting dalam kehidupan manusia pada umumnya untuk membantu berinteraksi dengan sesama, karena pada dasarnya manusia tercipta sebagai makhluk sosial.

Komunikasi sosial pun sangat berpengaruh pada individu di dalam kehidupan masyarakat yang mengarah pada pola interaksi manusia dalam masyarakat atau sebuah kelompok. Menurut Muzafer Sherif (dalam Santoso, 2006:36) komunikasi sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma – norma tertentu.

Interaksi sosial yang dilakukan komunitas pada dasarnya berupa menjalin komunikasi, baik antar anggota komunitas maupun di luar komunitas. Hal ini dilakukan oleh komunitas Bau Tanah Jakarta, sebagai bentuk interaksi sosial untuk merekatkan anggota dan memberikan informasi terhadap masyarakat di luar komunitas tersebut. Sebagian komunitas Bau Tanah Jakarta para individunya memiliki identitas diri yang berbeda, seperti memiliki tato pada anggota tubuhnya. Dalam hal ini beberapa individu memiliki tato di bagian leher dan wajah, anggota tubuh tersebut merupakan hal yang tidak wajar bagi masyarakat. Mereka merepresentasikan dirinya dengan cara menato di bagian tubuhnya dan menganggap tato tersebut sebuah seni.

Pada hakekatnya, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri dari tubuh dan jiwa sebagai satu kesatuan. Tubuh merupakan bagian dari materi jiwa yang dapat dipandang, diraba, bahkan disakiti. Tubuh adalah bagian yang paling tampak sehingga dijadikan simbol nyata bagi setiap jiwa dalam penyampaian pesan. Setiap manusia bisa mengontrol

peranan mereka sendiri, khususnya dalam hal penanganan pada tubuh. Salah satu contoh ialah gambar pada tubuh yang dimiliki orang-orang bertato, orang lain bebas menginterpretasikan makna seperti tato yang terdapat pada tubuh pemilik tato.

Tato berasal dari kata “tatau” dalam bahasa Tahiti, menurut *Oxford Encyclopedic Dictionary – tatto v.t Mark (Skin) with permanent pattern or design by puncturing it and inserting pigment; make design thus – n* Tattoing (Tahatiian tatau) Tato adalah menandai pada kulit menggunakan pola atau design secara permanen dengan membubuhkan dan memasukkan cairan berwarna yang diukir dengan menggunakan alat sejenis jarum.¹

Tato yang saat ini menjadi gaya hidup bagi sebagian kalangan tertentu dijadikan sebagai bagian dari *style* pada diri mereka masing-masing. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang mereka karena rasa cintanya atau ketertarikannya terhadap musik ataupun seni. Pengguna tato saat ini menggunakan tato dengan berbagai macam alasan dan juga motif tato yang beragam menjadi warna tersendiri pada tato yang dimiliki, mulai tato yang berkonsep natural sampai oriental. Hal tersebut juga merupakan bukti penguat bahwa tato menjelma dari tradisi dengan budaya tinggi (*high culture*) menjadi budaya pop (*pop culture*), dimana dari kalangan artis hingga preman merasa nyaman menggunakannya (Olong, 2006:12).

¹ Jamaludin Arifin. (2015). “Stigmatisasi dan perilaku diskriminatif pada perempuan bertato” *Jurnal Equilibrium*, vol. 3, no. 1, hal. 1

Seni menggambar dengan media tubuh manusia atau tato, saat ini telah menjadi bentuk karya seni yang digemari, terutama bagi kalangan komunitas penggemarnya di kota-kota besar di Indonesia termasuk Jakarta. Tato yang mereka artikan sebagai bagian dari gaya hidup telah menjadi sebuah simbol dari perubahan sosial saat ini. Pada dasarnya tato yang ada pada tubuh pengguna tato tersebut memang mempunyai arti bagi diri mereka sendiri atau sebuah simbol yang mewakili perasaan mereka, namun tidak semua yang pengguna tato pada tubuhnya mempunyai arti dan juga makna tertentu bagi dirinya sendiri.

Walaupun tato sekarang sudah menjadi gaya hidup dikalangan muda, tetapi masih banyak juga masyarakat yang memandang negatif tentang orang yang memiliki tato. Banyak faktor yang mempengaruhi pandangan tersebut, mulai dari lingkungan sekitar yang buruk, pergaulan dengan teman-teman yang bertato dan keluarga yang tidak peduli dengan kegiatan anaknya diluar rumah. Latar belakang ketidakharmonisan keluarga sering menjadi alasan individu menenguhkan segala bentuk perilaku negatif. Pengawasan orangtua yang kurang juga menjadi salah satu faktor kecenderungan pelaku terlibat melakukan hal yang negatif.²

Stigmatisasi masyarakat bahwasanya setiap orang yang menggunakan tato jika seorang pria akan dianggap identik dengan pelaku kejahatan, kekerasan, perampokan dan tindak kriminal lainnya, sedangkan untuk

² Nurlina Rahman (2017). "Faktor kecenderungan keluarga dalam mengungkap alasan penyalagunaan zat : konteks komunikasi antarpribadi"
Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, vol. 2, no. 2, hal 65

penggunaan tato pada perempuan diidentikkan dengan wanita nakal, pelacur dan mucikari. Stigmatisasi ke arah negatif seperti ini secara tidak langsung mendapat pengesahan di berbagai belahan kota di Indonesia. Tato dalam perspektif sosial yang terjadi di Indonesia menjadi budaya yang tabu. Sebuah tato dicap oleh masyarakat dengan kriminalitas, preman, dan citra-citra buruk lainnya.³

Tentu kita masih ingat pada era 1980-an merupakan hal yang cukup menakutkan. Saat itu, pemerintah Orde Baru tengah menggalakkan operasi pemberantasan kejahatan di berbagai wilayah di Indonesia. Operasi itu di gelar karena masyarakat semakin resah atas ulah preman yang semakin merajalela. Paradigma sosial tersebut kemudian melekat pada tato lalu diwariskan secara estafet hingga kini melalui konstruksi pemikiran yang dilakukan sedemikian rupa melalui media.

Melekatnya stigma negatif di masyarakat terhadap pengguna tato ternyata tidak menurunkan antusias sebagian masyarakat untuk menggunakan tato di tubuhnya. Bagi kaum muda tato saat ini dimaknai sebagai simbol dari kebebasan, media untuk mengekspresikan diri dan juga sebagai budaya tandingan (*counter culture*), budaya tandingan yang dimaksud adalah budaya yang dibangun oleh para kaum muda untuk melawan kelompok dominan seperti orang tua, kalangan elite masyarakat, dan norma sosial yang ketat (Olong, 2006:46).

³ Jamaludin Arifin. (2015). "Stigmatisasi dan perilaku diskriminatif pada perempuan bertato" Jurnal Equilibrium, vol. 3, no. 1, hal. 2

Persepsi masyarakat tentang tato memang tidak lagi selalu buruk apalagi pada masyarakat urban, bukan berarti hilang, akan tetapi hal berbeda terjadi pada masyarakat suburban dimana persepsi-persepsi tersebut masih terkonstruksi dalam pemikiran mereka. Dari sekian banyak persepsi yang berkembang terhadap tato baik yang pro maupun kontra, muncul pemahaman bahwa persepsi negatif tentang tato masih sangat sulit dihilangkan, dan dari sekian banyak pendapat miring tentang tato sebenarnya yang menjadi pertimbangan utama dari penilaian orang yang menentang tato adalah penilaian mereka dari sudut etika, moralitas, dan agama. Stigma negatif yang melekat pada pengguna tato bagi sebagian orang masih mereka rasakan dalam bentuk gerak tubuh maupun perlakuan yang mereka alami sehari-hari ketika berinteraksi dengan masyarakat luas. (Wardani, 2013:99).

Jadi, tato secara umum merupakan sebuah budaya tandingan terhadap semua norma yang berlaku di masyarakat dengan kata lain tato secara tidak langsung sudah mengalami perubahan makna bagi kaum muda. Seiring berkembangnya jaman para pengguna tato mulai berani menunjukkan tato mereka di hadapan publik. Mereka tidak segan lagi untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki tato saat berjalan di mall atau di taman-taman kota dengan bangga dan percaya diri mereka tidak lagi menutup tato yang ada di tubuh mereka walaupun adanya stigma negatif terhadap tato itu sendiri.

Semakin berkembangnya dunia tato bermunculan juga segelintir orang yang memiliki ketertarikan terhadap tato yang menyebabkan munculnya

komunitas tato dikalangan masyarakat. Salah satu komunitas tato ternama pada tahun 2010 ialah komunitas Bau Tanah yang berada di wilayah Jakarta Pusat. Komunitas ini berdiri sejak tahun 2006 yang didirikan beberapa anak-anak muda yang berkumpul di sekitar stasiun cikini sejak 2003.

Salah satu pendiri komunitas Bau Tanah ialah Kodir seorang petualang yang mengaggap alam raya ini adalah sekolahnya. Maka dari itu, awal terbentuk nama komunitas ini karena di setiap petualangan yang ia lalui setelah turun hujan timbul lah harum yang sangat di rindukan yakni, bau tanah. Bau tanah merupakan sebuah simbol edukasi dan kerinduan terhadap segala bentuk seni. Komunitas tersebut bergerak dibidang kesenian yang mencakup dunia fotografi dan dunia pertatoan. Dalam dunia pertatoan komunitas ini sering mengadakan pameran tato tubuh dari tiap anggota yang mau memamerkan tubuhnya saat pameran berlangsung.

Komunitas ini pun juga mengadakan edukasi terkait tato tubuh agar orang yang ingin membuat tato di tubuhnya tidak menyesal dikemudian hari. Karena saat seseorang membuat tato di tubuhnya maka orang tersebut harus konsisten dengan apa yang mereka lakukan terhadap tubuhnya dan jangan pernah menyesal jika sudah melalukan tato tubuh. Karena pada dasarnya, mentato tubuh membutuhkan tekad dan niat yang kuat atas segala konsekuensi yang akan terjadi dikemudian hari. Tidak semua orang memiliki pemikiran yang sama dengan orang yang hendak ingin membuat tato tubuh, mereka akan cenderung memiliki pemikiran negatif baik secara sosial, maupun agama. Implikasinya seseorang yang bertato akan dipandang

sebagai manusia yang kurang baik hanya karena telah menato dibagian tubuhnya. Contohnya, orang tua akan sulit menerima anaknya bertato dan orang disekitar terkesan menjaga jarak dengan pemilik tato.

Atas dasar keresahan tersebut, maka komunitas ini sering menyelenggarakan pameran seni serta mengadakan edukasi terhadap tato karena di Jakarta pada tahun 2000 jarang ada komunitas yang mengadakan acara tersebut. Sebagai bentuk pola komunikasi, komunitas Bau Tanah melakukan acara tersebut untuk mengedukasi masyarakat. Hampir semua anggota komunitas ini bertato dengan berbagai budaya tato yang ada di tubuhnya. Komunitas ini terkadang mendapat pandangan negatif di kalangan masyarakat karena masyarakat lebih menilai tato yang menempel di tubuhnya sebagai orang yang kriminal atau preman dari pada tindakan produktif yang mereka lakukan secara rutin disetiap bulan. Sebelum tato dianggap sebagai sesuatu yang trendi dan *fashionable* memang dekat dengan budaya pemberontakan. Anggapan negatif masyarakat tentang tato dan larangan memakai tato bagi penganut agama tertentu semakin menyempurnakan *image* tato sebagai sesuatu yang dilarang dan haram.

Oleh sebab itu, memakai tato sama dengan memberontak terhadap tatanan nilai sosial dan agama yang ada. Namun saat ini tidak sedikit orang-orang yang memiliki tato di Jakarta terutama pada komunitas Bau Tanah. Tidak sedikit bila kita berjalan di pusat perbelanjaan ada beberapa remaja bahkan orang tua yang memiliki tato dan tidak peduli dengan persepsi orang-orang atau tatapan orang - orang pada dirinya dengan percaya diri

memamerkan tato yang ada dilengannya atau bagian tubuh lainnya.

Perilaku para pengguna tato tersebut tentulah muncul karena mereka mempunyai pandangan tersendiri tentang tato yang mereka miliki terlepas dari persepsi masyarakat tentang tato. Tato yang mereka gunakan bisa merupakan pembeda antara satu sama lain ataupun merupakan ciri khas masing-masing dari mereka. Pandangan tentang tato yang ada di diri pengguna tentu akan menimbulkan suatu yang terkonsep pada dirinya.

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya, jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya. Konsep diri adalah bagaimana seseorang individu tersebut menilai atau memandang terhadap dirinya sendiri. (Rakhmat, 2007:105) mengatakan bahwa konsep diri adalah “cara individu tersebut memandang atau melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Konsep diri mencakup harga diri, dan gambaran diri seseorang.”

Pada dasarnya dari konsep diri ialah penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil atau menganggap dirinya seseorang yang bisa berhasil dalam melakukan pekerjaan tertentu. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. William D.Brooks yang

mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang diri kita (Rakhmat, 2008:99).

Konsep diri pada anggota komunitas Bau Tanah Jakarta salah satunya dengan menato dirinya pada bagian leher dan wajah. Beberapa anggota juga ada yang menato dengan cara tradisional yakni menggunakan cara suku Dayak Iban dan Mentawai sebagai bentuk ekspresi diri. Peneliti tertarik untuk mengetahui dan menggali lebih dalam lagi tentang fenomena konsep diri pemilik tato tubuh pada komunitas Bau Tanah di Jakarta. Karena menurut peneliti hal-hal yang dilakukan oleh komunitas Bau Tanah Jakarta merupakan hal yang unik.

Dasar dari konsep diri bagi individu adalah kesadaran akan diri dan lingkungan. Kesadaran diri akan mengacu pada gambaran tentang diri dan penilaian pada diri sendiri. Sedangkan kesadaran terhadap lingkungan mengacu pada persepsi individu dan lingkungannya, baik lingkungan sosial atau non sosial, fisik maupun psikologis. Gambaran pada penilaian terhadap diri dan lingkungan ini disebut dengan konsep diri. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep diri para pemilik tato pada komunitas Bau Tanah dan bagaimana implikasi komunikasi Komunitas Bau Tanah di Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep diri pemilik tato tubuh pada komunitas Bau Tanah di Jakarta?

2. Bagaimana implikasi komunikasi dan pembentukan konsep diri Komunitas Bau Tanah di Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penulis membatasi masalah yaitu, peneliti hanya berfokus pada konsep diri, implikasi komunikasi pemilik tato tubuh pada komunitas Bau Tanah di Jakarta.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri pemilik tato tubuh dan mengetahui implikasi komunikasi komunitas Bau Tanah pada lingkungan di Jakarta.

1.5 Kontribusi Penelitian

A. Kontribusi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi perkembangan ilmu komunikasi terutama bagaimana menjadi referensi seseorang yang ingin mengetahui seputar penelitian mengenai studi fenomenologi. Dan juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori konsep diri khususnya ketika diterapkan untuk mengkaji konsep diri pemilik tato pada komunitas Bau Tanah di Jakarta.

B. Kontribusi Metodologi

Secara metodologis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penulis memaparkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang terjadi pada komunitas

yang mengkonsepkan dirinya pada tato tubuh dan lebih dalam pembahasannya. Untuk kedepannya sangat diharapkan bahwa penelitian ini bisa jadi referensi terkait dengan penelitian resepsi khalayak.

C. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas pada umumnya dan orang bertato khususnya dapat memahami dan menerima orang-orang bertato saat diberi label negatif dan di diskriminasi dari lingkungan sosial agar diperlakukan dan diterima secara adil seperti orang normal pada umumnya.

D. Kontribusi Sosial

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan mengenai studi fenomenologi.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Pembatasan Masalah, Kontribusi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Pada bab ini menguraikan perspektif atau paradigma yang digunakan penulis dalam penelitian, konsep-konsep dan teori-teori yang menjadi landasan pokok dalam penelitian ini yaitu, Penelitian Terdahulu, Paradigma Penelitian, Hakikat Komunikasi, Kehumasan, Komunikasi Intrapribadi, Teori Fenomenologi, Teori Konsep Diri, dan Bagan Kerangka Teori.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi metodologi penelitian yang digunakan. Mencakup tentang Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Metode Penelitian, Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Lokasi Penelitian, Jadwal Penelitian, dan Bagan Alur Penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan berbagai hal yang penting dan relevan serta aspek – aspek yang dapat menunjang hasil penelitian dalam deskripsi obyek/subyek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan dengan teori – teori yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Memaparkan secara jelas dan singkat hasil – hasil penelitian yang dianggap penting yang mengacu pada rumusan masalah dan memaparkan saran – saran atau rekomendasi berkaitan dengan proses maupun hasil – hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Merupakan lembar dimana peneliti, menuliskan sumber-sumber yang didapat dalam menyusun penelitian. Sumber-sumber data untuk penelitian dapat berupa sumber buku, jurnal penelitian, skripsi terdahulu, dan sumber dari laman internet.

LAMPIRAN

Pada bagian ini berisi tentang riwayat hidup peneliti serta lampiran lainnya.

Daftar pustaka

Sumber Buku:

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cutlip, M. Scott. 2009. *Effective Public Relations*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- _____, 2015. *Ilmu, Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2009), hlm 49-50
- Kriyantono, Rachmat, 2008. *Public Relations Writing: Teknik Produksi Media PR dan Publisitas Korporat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____, 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Olong, H. 2006, *Tato*, Yogyakarta: PT. LPKiS Pelangi Aksara.
- Rakhmat, Jalaludin, 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Richard West and Lynn. H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).
- Ruslan, Rosady. (2010). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta :Rajawali Pers
- Slamet Santoso, *dinamika kelompok* (Jakarta: bumi aksara, 2006).
- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Soenarno, 2002. *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*. Jakarta

Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015).

Vardiansyah, Dani. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Indeks.

Wardani, A. K. 2013. *Konsep Diri Orang Bertato Yang Menerima Label Negative Dan Diskriminasi Dari Lingkungan Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Widjaja, A.W. 2010. *Komunikasi: Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015).

Sumber Internet :

[Jamaludin Arifin. \(2015\). "Stigmatisasi dan perilaku diskriminatif pada perempuan bertato" Jurnal Equilibrium, vol. 3, no. 1](#)

Diakses pada tanggal 10 Desember pukul 20.15 WIB